



PEMANFAATAN SISTEM INFORMASI AKUNTANSI PADA UMKM DI KOTA SEMARANG

NYATA NUGRAHA*
IWAN BUDIYONO
IDA NURHAYATI
VITA ARUMSARI

Politeknik Negeri Semarang
Jl. Prof. H. Soedarto SH, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Article History:

Received : 03-12-2022

Revised : 10-12-2022

Accepted : 31-01-2023

Published : 31-01-2023

Corresponding author:

*nyata.nugraha@polines.ac.id

Cite this article:

Nugraha, N., Budiyo, I., Nurhayati, I., & Arumsari, V. (2023). Pemanfaatan Sistem Informasi Akuntansi Pada Umkm di Kota Semarang. *Keunis*, 11(1), 95-104.

DOI:

10.32497/keunis.v11i1.4079

Abstract: *This study aims to analyze the implementation and use of accounting information systems in Micro, Small and Medium Enterprises (SMEs) in the service and trade sector in Semarang City. The population of this research is SMEs in the service and trade sector in the city of Semarang. The sampling technique in this study used the stratified random sampling method. The number of samples in this study were 104 SMEs. This study uses descriptive analysis to analyze the results of the survey questionnaire. It was found that the problem with the Accounting Information System (AIS) in SMEs starts from limited capital for SMEs so that they are unable to pay employees in the accounting department, or for reasons of efficiency. So that the bookkeeping or accounting records of the company are the owners themselves. Meanwhile, SMEs owners do not have sufficient knowledge of accounting. Limited capital and lack of knowledge about accounting, causes SMEs not to use the Accounting Information System (AIS) in recording their business transactions. This is what causes SMEs not to compile financial reports, both in the form of Income Statements and Statements of Financial Position. This problem is the basis for the preparation of accounting applications for SMEs.*

Keywords: Accounting, Accounting Information System, Small and Medium Enterprises (SMEs)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan dan pemanfaatan sistem informasi akuntansi pada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) sektor jasa dan perdagangan di Kota Semarang. Populasi penelitian ini adalah UMKM sektor jasa dan perdagangan di Kota Semarang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *stratified random sampling*, yaitu suatu teknik pengambilan sampel dengan memperhatikan suatu tingkatan (*strata*) pada elemen populasi. Jumlah sampel penelitian ini adalah 104 UMKM. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif untuk menganalisa hasil kuesioner survey. Ditemukan bahwa permasalahan Sistem Informasi Akuntansi (SIA) di UMKM berawal dari modal yang terbatas pada UMKM sehingga tidak mampu menggaji karyawan bagian akuntansi, atau untuk alasan efisiensi. Sehingga yang melakukan pembukuan atau pencatatan akuntansi perusahaan adalah pemilik itu sendiri. Sedangkan pemilik UMKM tidak mempunyai bekal yang cukup tentang akuntansi. Modal yang terbatas dan kurangnya pengetahuan tentang akuntansi, menyebabkan UMKM tidak menggunakan Sistem Informasi Akuntansi (SIA) dalam pencatatan transaksi usahanya. Hal inilah yang menyebabkan UMKM tidak menyusun laporan keuangan, baik berupa Laporan Laba Rugi maupun Laporan Posisi Keuangan. Permasalahan ini menjadi dasar penyusunan aplikasi akuntansi untuk UMKM.

Kata Kunci: Akuntansi, Sistem Informasi Akuntansi, Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

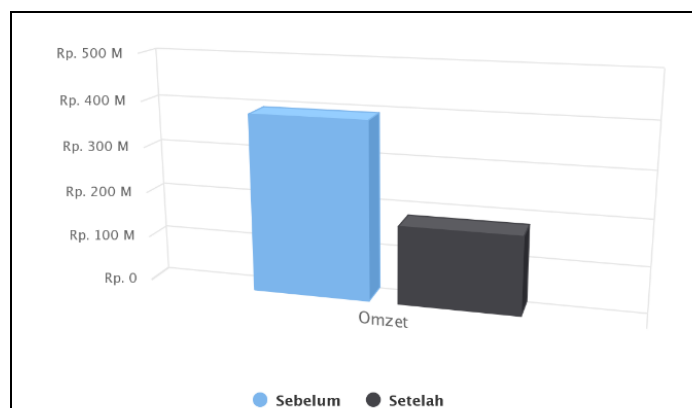
PENDAHULUAN

Pada awal tahun 2020 terjadi pandemi Covid 19 yang berdampak sangat luas tidak hanya pada kesehatan dan sosial masyarakat namun juga mempengaruhi ekonomi secara global termasuk Indonesia. Di Indonesia, salah satu sektor usaha yang sangat terdampak secara ekonomi akibat pandemi Covid-19 tersebut adalah sektor UMKM. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan akar rumput perekonomian nasional. Pelaku UMKM di Indonesia jumlahnya sangat besar dan juga menyerap tenaga kerja yang besar bahkan sebagian besar masyarakat Indonesia menggantungkan hidup pada UMKM. UMKM memiliki peranan yang sangat penting bagi perekonomian Indonesia. Menurut data BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 2020 peranan UMKM bagi PDB (Produk Domestik Bruto) Indonesia mencapai kurang lebih 60% dengan total unit usaha sekitar 64,2 juta. Di masa pandemi, Kementerian Koperasi dan UKM (Kemenkop UKM) mengungkapkan, setidaknya terdapat 949 laporan dari pelaku koperasi serta usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang terkena dampak pandemi Covid 19 (Kompas, 27 Maret 2020). Berdasarkan data statistik ekonomi yang dilansir Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Jawa Tengah per 10 Oktober 2022 menunjukkan bahwa dampak Covid-19 menyebabkan terjadinya penurunan yang cukup drastis terhadap Aset dan Omzet Usaha UMKM dengan data sebagai berikut:

Tabel 1. Statistik Ekonomi UMKM Dampak Covid-19
Per 10 Oktober 2022

No.	Kategori	Jumlah UMKM	Aset			Omzet		
			Turun	Tetap	Naik	Turun	Tetap	Naik
1	Makanan/Minuman	28.391	27.283	1.101	7	27.967	418	6
2	Fashion	3.682	3.511	170	1	3.576	105	1
3	Handycraft	1.114	1.097	17	0	1.109	5	0
4	Dan Lain-Lain	11.253	10.540	706	7	10.839	410	4

Sumber: Dinkop UMKM Prov Jateng



Gambar 1. Perbandingan Omzet UMKM Sebelum dan Setelah Pandemi Covid -19

Dilansir pada Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kecil Menengah Kota Semarang mencatat sebanyak 1.538 pelaku UMKM di Ibu Kota Jawa Tengah ini terdampak pandemi COVID-19 dengan tingkat dampak yang dialami terdiri dari 75 persen hingga usahanya berhenti, 50 persen, dan 25 persen. Guna membantu UMKM dalam menghadapi dampak pandemi Covid-19 tersebut perlu diidentifikasi faktor apa yang dibutuhkan UMKM. Berdasarkan penelitian yang dilakukan ABDSI (2020), menunjukkan bahwa 68% UMKM berhenti menjalankan usahanya di masa pandemi, 28% tetap menjalankan usahanya meski harus melakukan penghematan termasuk pengurangan tenaga kerja. Terkait likuiditas dan pendanaan, 53% usaha UMKM tidak memiliki persediaan kas sama sekali dan 32% lainnya hanya memiliki persediaan kas untuk kegiatan operasional

rumah tangganya. Hal tersebut menunjukkan pentingnya dorongan pendanaan atau permodalan untuk membantu UMKM terdampak pandemi Covid-19.

Pemerintah telah mengeluarkan kebijakan untuk membantu UMKM dalam menghadapi pandemi Covid-19 yang dikenal dengan Kebijakan Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) yang salah satunya diperuntukkan bagi UMKM. Total anggaran yang dialokasikan untuk UMKM cukup besar yaitu Rp123,5 triliun, atau 17,7% dari total stimulus anggaran biaya penanganan Covid-19 nasional yaitu sebesar Rp695,2 triliun di tahun 2020. Namun sayangnya program PEN UMKM saat ini masih bersifat “*cost deferral*” (menunda biaya) dan hanya bisa dinikmati oleh UMKM yang sudah mempunyai pinjaman perbankan dan NPWP. Dengan kata lain, hanya dinikmati oleh UMKM yang sudah berstatus formal. Padahal mayoritas UMKM didominasi oleh usaha mikro yang hampir seluruhnya berstatus informal (tidak berbadan hukum) dan subsisten.

Berdasarkan penelitian Mourougane (2012) menunjukkan bahwa hambatan paling besar investasi untuk perkembangan UMKM di Indonesia adalah akses pembiayaan, disertai masalah informal seperti, tarif listrik yang tinggi dan ketidakstabilan politik. Rendahnya alokasi pinjaman yang diterima sektor UMKM mencerminkan terbatasnya akses terhadap pembiayaan dan kredit untuk sektor tersebut. Peneliti lain juga menemukan mengapa alokasi pinjaman yang diterima oleh sektor UMKM ini rendah. Shinozaki (2012) menemukan hambatan dalam melakukan akses terhadap lembaga keuangan formal salah satunya adalah tingginya persyaratan agunan dan jaminan, serta tingginya tingkat suku bunga yang diterapkan terhadap UMKM. Mourougane (2012) menambahkan faktor faktor penghambat selain agunan atau jaminan, adalah terbatasnya akses UMKM terhadap pembiayaan di lembaga keuangan. Hal ini disebabkan rendahnya pengetahuan dan keterampilan UMKM dalam mengajukan dan memenuhi persyaratan standar pembiayaan yang ditetapkan oleh pihak perbankan. Lebih lanjut Mourougane (2012) berpendapat bahwa sesungguhnya terdapat banyak bukti dimana lembaga keuangan sebenarnya ingin untuk memperluas aktivitasnya kepada UMKM. Namun UMKM seringkali tidak memiliki portofolio yang baik dan tidak mampu menyajikan informasi yang terpercaya, sehingga meningkatkan resiko pembiayaan bagi lembaga keuangan (Juita, 2016). Membuat laporan keuangan adalah sesuatu yang sulit bagi UMKM. Walaupun hal itu dianggap penting oleh UMKM, namun pemilik UMKM tidak bisa memisahkan catatan untuk usaha dan catatan untuk kebutuhan pribadi. Oleh karena itu, studi tersebut merekomendasikan agar diberikan pelatihan penyusunan laporan keuangan karena sebagian besar UMKM belum menyusun laporan keuangan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) sehingga tidak *bankable*. Hal tersebut menyebabkan UMKM kesulitan dalam mendapatkan akses pendanaan atau permodalan dari perbankan.

Banyak peneliti yang menekankan pentingnya sistem informasi akuntansi (SIA) yang baik untuk keberhasilan UMKM. Abd-al ghani dan Ameen (2005) menyampaikan bahwa untuk meningkatkan keberhasilan, maka UMKM harus menggunakan sistem informasi akuntansi yang memberikan gambaran tentang kinerja dari usaha dan posisi keuangannya. Dengan SIA memungkinkan UMKM untuk mengkomparasi kinerja antar waktu dan antar perusahaan sejenis. Disamping itu, SIA akan membantu administrasi untuk mengidentifikasi kelemahan, kekuatan, peluang dan hambatan yang dihadapi oleh UMKM agar dapat memanfaatkan sumberdaya dalam jangka pendek maupun panjang dengan baik. Mitchell *et al* (2000) dan Son *et al.* (2006) menyampaikan bahwa bagi UMKM, informasi akuntansi adalah penting karena hal itu dapat membantu UMKM mengelola masalah- masalah jangka pendek di beberapa aspek penting, seperti pembiayaan, pengeluaran, dan arus kas. Solusi permasalahan tersebut didapat dengan menyediakan informasi untuk mendukung proses pengelolaan dan pengawasan (*control dan monitoring*) (Juita, 2016).

Hingga saat ini UMKM yang memiliki Sistem Informasi Akuntansi (SIA) belum terdata dengan baik, sehingga permasalahan implementasi SIA dan kebutuhan akan komponen SIA yang diperlukan UMKM dalam menyusun laporan keuangan yang sesuai standar belum dapat diidentifikasi. SIA sendiri memiliki peranan yang penting pada UMKM terutama di masa pandemi dengan meningkatkan kemungkinan mendapatkan pendanaan dari Perbankan. Tanpa pendanaan tersebut UMKM di Kota Semarang akan berisiko gulung tikar. Oleh karena itu studi ini akan memetakan dan mengidentifikasi mengenai jumlah UMKM di Kota Semarang yang telah menggunakan sistem informasi akuntansi, jenis-jenis laporan keuangan yang dibuat oleh UMKM, kelengkapan laporan keuangan, ketersediaan keterampilan dan pengetahuan tentang akuntansi yang terdapat pada UMKM, hambatan dan kendala yang dihadapi UMKM dalam menyusun laporan keuangan, tantangan dan konsekuensi yang dihadapi UMKM yang tidak dapat menyusun laporan keuangannya, serta sistem informasi akuntansi yang diharapkan oleh pelaku UMKM.

KERANGKA TEORITIS

Sistem Informasi Akuntansi

Sistem Informasi Akuntansi menurut Stephen A. Moscovice (2004) adalah suatu komponen organisasi yang mengumpulkan, menggolongkan, mengolah, menganalisa, dan mengkomunikasikan informasi keuangan yang relevan untuk pengambilan keputusan pihak eksternal seperti kantor pajak, kreditur, pemerintah dan pihak internal seperti manajer dan karyawan. Dengan kata lain sistem informasi akuntansi merupakan seperangkat komponen sistem yang dirancang untuk mengolah data keuangan menjadi informasi atau laporan keuangan, yang ditujukan kepada pihak internal dan eksternal perusahaan. Data dapat diolah menjadi informasi dengan cara manual maupun dengan bantuan komputer. Komponen sistem informasi akuntansi adalah input, proses, dan output.

Akuntansi menurut Warren, et al., (2014) didefinisikan sebagai sebuah sistem informasi karena mengolah dan memproses data dan informasi sebagai input dan menghasilkan output yang berupa informasi dari akuntansi yang dapat digunakan oleh para pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) untuk mengetahui aktivitas dan kinerja keuangan dari sebuah usaha. Menurut Romney & Steinbart (2018), sistem informasi akuntansi merupakan sebuah sistem yang dapat mengumpulkan, mencatat, menyimpan, dan memproses data untuk menghasilkan informasi yang berguna bagi para pengambil keputusan.

Smirat (2013) mengungkapkan bahwa sebuah sistem informasi akuntansi bertanggung jawab dalam menganalisa dan memonitor kondisi keuangan perusahaan, menyiapkan dokumen-dokumen yang dibutuhkan untuk keperluan pajak, dan menyediakan informasi guna mendukung fungsi-fungsi manajerial organisasi lainnya, termasuk produksi, pemasaran, manajemen sumber daya manusia, dan perencanaan strategis. Keberhasilan sebuah usaha sangat tergantung dari adanya sebuah sistem informasi akuntansi yang baik. Tanpa adanya sistem yang demikian akan sulit bagi sebuah bisnis untuk menilai kinerja usaha, mengidentifikasi laporan neraca dari para pelanggan dan pemasok, serta memprediksi kinerja masa depan dari sebuah organisasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, tidak diragukan lagi pentingnya mempunyai pengelolaan informasi keuangan yang rapi dan berkualitas dalam bisnis apapun. Dikarenakan informasi keuangan yang berkualitas dapat membantu pengambilan keputusan yang efektif dari segala sisi seperti pendanaan, investasi, perencanaan, pelaporan dan pembayaran pajak, dan lain lain. Demikian juga pada sektor UMKM, sistem informasi akuntansi mempunyai peranan yang penting dalam manajemen organisasi dan pembiayaan usaha UMKM (Juita, 2016).

Pengembangan sistem merupakan kegiatan yang bertujuan untuk merancang dan mengimplementasikan sebuah sistem baru. Salah satu metode yang umum digunakan dalam pengembangan sistem yaitu siklus hidup pengembangan sistem (*system development life cycle-SDLC*). SDLC merupakan pendekatan yang dilakukan secara bertahap dalam hal melakukan analisa dan membangun rancangan sistem dengan menggunakan siklus-siklus secara spesifik terhadap kegiatan penggunaannya (Kendall, K.E. dan Kendall, J.E., 2014).

Romney dan Steinbart (2018) menguraikan bahwa terdapat 5 tahapan pengembangan sistem menggunakan metode SDLC. Kelima tahapan tersebut membentuk suatu siklus yang dilakukan secara berkesinambungan. Kelima tahapan tersebut meliputi analisis sistem, desain konseptual, desain fisik, implementasi dan konversi, serta operasi dan pemeliharaan. Menurut Jogiyanto (2005), analisis sistem merupakan penguraian dari suatu sistem informasi ke dalam bagian-bagian komponen dengan maksud untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi permasalahan-permasalahan, kesempatan-kesempatan, hambatan-hambatan yang terdiri dari kebutuhan-kebutuhan yang diharapkan sehingga dapat diusulkan perbaikan-perbaikan.

Berdasarkan studi pustaka tersebut, dalam penelitian ini rancangan pengembangan sistem informasi akuntansi yang akan diterapkan dimulai pada tahap analisis sistem dengan mengidentifikasi masalah dan status pemanfaatan sistem informasi akuntansi pada UMKM di Kota Semarang untuk penelitian di tahun pertama. Di tahun pertama ini akan dihasilkan studi kelayakan model rancangan sistem yang akan dibangun.

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021 tentang Kemudahan, Perlindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (PP UMKM), yang dimaksud Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) adalah sebagai berikut:

- a. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini. Kriteria usaha mikro ini adalah mempunyai modal usaha maksimal Rp1.000.000.000,- dan omzet maksimal Rp2.000.000.000,-.
- b. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar

- yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini. Kriteria usaha kecil ini adalah mempunyai modal usaha lebih dari Rp1.000.000.000,- sampai dengan Rp5.000.000.000,-. Dan mempunyai omzet lebih dari Rp2.000.000.000,- sampai Rp15.000.000.000,-
- c. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini. Kriteria usaha menengah adalah mempunyai modal usaha lebih dari Rp5.000.000.000,- sampai dengan Rp10.000.000.000. Sedangkan omsetnya lebih dari Rp15.000.000.000,- sampai dengan Rp50.000.000.000,-

Juita (2016), melakukan penelitian guna menyelidiki status pemanfaatan sistem informasi akuntansi pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Sektor Jasa Perdagangan di Padang, Sumatera Barat. Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar pemilik dan manajemen UMKM telah mengakui pentingnya manajemen keuangan melalui sistem informasi akuntansi yang baik untuk bisnis mereka dan telah menerapkannya dengan berbagai kualitas catatan keuangan, mulai dari catatan pembukuan yang sangat sederhana sampai yang sepenuhnya memenuhi standar akuntansi formal. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa kurangnya personil akuntansi yang memenuhi syarat dan fasilitas manajemen keuangan yang disebabkan oleh kurangnya sumber daya modal dan keuangan adalah beberapa hambatan utama untuk menerapkan sistem akuntansi yang baik di UMKM.

Firdaus, dan Widyasastrena (2017), melakukan penelitian untuk mengidentifikasi perancangan sistem informasi akuntansi Koperasi dan UMKM berbasis *Technopreneur*. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa perancangan sistem informasi akuntansi Koperasi dan UMKM berbasis *Technopreneur* dapat membantu Koperasi dan UMKM dalam menyajikan laporan keuangan dan menghasilkan laporan keuangan yang akuntabel.

Indra (2020), meneliti penerapan sebelum dan sesudah sistem informasi akuntansi syariah dengan menggunakan aplikasi *software accounting* dalam penyusunan laporan keuangan bagi UMKM. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa terlihat jelas perbedaan pada UMKM yang telah menggunakan *software accounting* dalam pelaporan keuangannya setiap periode. Beberapa dari hasil penelitian laporan keuangan para UMKM Kota Bengkulu saat ini sudah baik. Para UMKM tidak perlu repot membuat laporan keuangan secara manual. Dalam membuat bukti nota atau invoice transaksi tidak perlu secara manual, karena aplikasi *accounting* sudah dapat mencetak semua bukti tersebut.

Son *et al.* (2006), dalam penelitiannya yang berjudul "*Users' perceptions and uses of financial reports of small and medium companies in transitional economies: Qualitative evidence from Vietnam*" menjelaskan bahwa dalam konteks UMKM, informasi akuntansi penting karena hal itu akan dapat membantu perusahaan untuk mengelola masalah-masalah jangka pendeknya di beberapa aspek penting, seperti pembiayaan, pengeluaran, dan arus kas dengan cara menyediakan informasi guna mendukung proses pengelolaan dan pengawasan (*control dan monitoring*).

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

UMKM sektor jasa dan perdagangan di Kota Semarang merupakan populasi dalam penelitian ini. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *stratified random sampling*, yaitu suatu teknik pengambilan sampel dengan memperhatikan suatu tingkatan (*strata*) pada elemen populasi. Elemen populasi dibagi menjadi beberapa tingkatan (*stratifikasi*) berdasarkan karakter yang melekat padanya, seperti wilayah, jenis, dan bidang usaha. Dalam *stratified random sampling* elemen populasi dikelompokkan pada tingkatan-tingkatan tertentu dengan tujuan pengambilan sampel akan merata pada seluruh tingkatan dan sampel mewakili karakter seluruh elemen populasi yang heterogen. Kriteria UMKM yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan kriteria UMKM yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021 tentang Kemudahan, Perlindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (PP UMKM).

Metode Pengumpulan Data

Ada 2 metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dilakukan melalui kajian pustaka atau pengumpulan studi literatur yang ekstensif dan survey dengan kuesioner. Kajian pustaka atau studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan beberapa penelitian sejenis terdahulu yang meliputi: laporan-laporan penelitian,

artikel- artikel jurnal dan buku-buku teks, baik *online* ataupun *off-line*. Sedangkan survey dilakukan melalui penyebaran kuesioner terstruktur yang ditujukan kepada para pengelola UMKM, terutama para pemilik atau manajer.

Metode *stratified random sampling* digunakan dalam pemilihan sampel survey yang akan dilakukan. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebar kuesioner kepada pemilik atau pengelola UMKM. Penelitian ini memfokuskan pemilik dan manajemen/pimpinan UMKM sebagai narasumber utama yang harus dapat memberikan informasi, tapi juga memperbolehkan karyawan biasa untuk memberikan informasi jika dianggap cukup mengetahui informasi tentang usaha yang diteliti.

Daftar pertanyaan yang diajukan meliputi karakteristik usaha (jumlah pegawai, usia perusahaan, status hukum perusahaan) dan hal-hal terkait dengan pertanyaan dalam studi ini, seperti: jenis laporan keuangan yang dibuat, kualifikasi dan pengetahuan staf bagian keuangan tentang akuntansi, program akuntansi yang digunakan, tantangan dan hambatan yang dihadapi, dan lain-lain. Daftar pertanyaan kuesioner tersebut diujicobakan terlebih dahulu saat *pre-test/pilot survey*, sebelum digunakan dalam survey yang sebenarnya.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif statistik sederhana untuk menganalisa hasil kuesioner survey. Teknik analisis data tersebut bertujuan untuk memberikan gambaran dan situasi terkini dari penggunaan dan pemanfaatan sistem informasi akuntansi pada UMKM sektor jasa dan perdagangan di Kota Semarang. Dalam prakteknya, data yang telah dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner terstruktur tersebut akan dimasukkan dan diolah ke dalam program Microsoft Excel untuk kemudian dianalisis. Data analisis dilakukan dengan menggunakan data statistik deskriptif yang meliputi: frekuensi, persentase, rangking dan rerata dan matrix tabulasi sederhana. Dari sini diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang pelaksanaan dan pemanfaatan sistem akuntansi yang terdapat pada UMKM sektor jasa dan perdagangan di Kota Semarang, beserta hambatan dan tantangannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Responden

Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) yang menjadi responden penelitian ini sebanyak 104 UMKM sektor jasa dan perdagangan. Adapun jumlah responden dari UMKM sektor jasa adalah 15 atau 14%, dan UMKM sektor perdagangan sejumlah 89 atau 86%. Jadi sebagian besar responden adalah UMKM sektor perdagangan sebesar 86%. Sebagian besar UMKM yang masuk sebagai responden, memulai usahanya dengan modal antara Rp.0 sampai dengan Rp.50.000.000,- yaitu sebanyak 77 UMKM atau 74%. Sedangkan 27 UMKM atau 26% menggunakan modal awal usaha dengan rentang lebih dari Rp.50.000.000,- sampai Rp.500.000.000,-. Responden penelitian ini merupakan UMKM yang tergolong kecil, dimana ada 91 responden atau 88% mempunyai Omzet setahun sampai Rp.300.000.000,-. Sedangkan responden lainnya sebanyak 13 atau 13% mempunyai peredaran usaha setahun lebih dari Rp.300.000.000,- sampai Rp.2.500.000.000,-.

UMKM kecil tentunya juga mempunyai karyawan yang sedikit, dimana UMKM yang menjadi responden penelitian ini sebanyak 75 atau 72% mempunyai karyawan 1-4 orang. Sedangkan 27 UMKM atau 26% mempunyai 5-19 karyawan, dan hanya 2 UMKM atau 2% yang mempunyai karyawan lebih dari 19 orang. Berdasarkan lamanya menjalankan usaha, ada sebanyak 79 UMKM atau 76% menjalankan usaha antara 0-10 tahun, disusul 13 UMKM atau 13% selama 11-15 tahun. Sedangkan UMKM yang menjalankan usahanya antara 16-20 tahun sebanyak 6 atau 6%, dan menjalankan usaha lebih dari 20 tahun juga sebanyak 6 UMKM atau 6%.

Hasil Survey tentang Sistem Informasi Keuangan (SIA)

Sistem Informasi Akuntansi (SIA) adalah hal penting dalam mengelola pencatatan seluruh transaksi perusahaan sampai pada pengelolaan informasi akuntansi penting yang dihasilkan. Namun tidak semua UMKM menggunakan SIA pada pengelolaan usahanya. Terdapat sebanyak 56 UMKM atau 54% menggunakan SIA dalam usahanya, dan sebanyak 48 UMKM atau 46% tidak menggunakan SIA atau bisa dikatakan menggunakan manual dalam usahanya.

Pembukuan pencatatan keuangan di UMKM dilakukan dengan mencatat mengenai penjualan, pembelian dan kas merupakan konsentrasi utama pencatatan para UMKM yaitu rata rata sebesar 25%, pencatatan tentang gaji mencapai 17% dan lainnya sebesar 8%. Hal ini menunjukkan bahwa pencatatan sederhana yang dilakukan UMKM berfokus pada catatan terhadap penjualan, pembelian dan kas yang kebutuhan dasar pengelolaan dari pengusaha UMKM.

Pencatatan transaksi di UMKM ternyata banyak dilakukan oleh pemilik UMKM itu sendiri, seperti terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Pelaksana Pembukuan

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase
1	Pemilik/pimpinan	55	53%
2	Staf khusus keuangan	16	15%
3	Staf biasa/kary lain	31	30%
4	Kantor akuntan atau individu	1	1%
5	Penyedia jasa pelayanan akt	1	1%
Jumlah		104	100%

Sumber: Data Diolah (2022)

Tabel di atas memperlihatkan bahwa lebih dari separo UMKM yaitu 53% atau 55 responden yang pencatatan pembukuannya dilakukan oleh pemilik sendiri. Sedangkan 30% atau 31 responden pembukuannya dikerjakan oleh staf atau karyawan lain, dan 15 % atau 16 UMKM yang mempunyai staf khusus keuangan. Hanya 2% atau 2 UMKM yang pencatatan akuntansi diserahkan oleh profesional, yaitu Kantor Akuntan Publik (KAP) dan Kantor penyedia jasa akuntansi. Tentunya banyak hambatan dan kendala dalam pengelolaan sistem akuntansi di UMKM, dan itu diperlihatkan pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Hambatan & Kendala pengelolaan sistem akuntansi

No	Keterangan	Prosentase
1	Keterbatasan Ilmu Akt	28%
2	Tdk ada staf khusus keuangan	32%
3	Keterbatasan modal	19%
4	Sulit memisahkan cat bisnis & kel	21%
5	Lainnya	0%
Jumlah		100%

Sumber: Data Diolah (2022)

Tabel di atas memperlihatkan bahwa kendala yang paling banyak dihadapi UMKM adalah tidak adanya staf khusus keuangan (sebesar 32%), disusul keterbatasan pengetahuan tentang akuntansi (28%), kesulitan memisahkan catatan usaha dan catatan keluarga (21%), dan keterbatasan modal (19%). Hal ini sesuai dengan hasil survey sebelumnya yaitu 53% pelaksana pembukuan di UMKM adalah pemilik sendiri. Pemilik UMKM walaupun minim dalam pengetahuan akuntansi atau pembukuan, tetap membuat sendiri pembukuan usahanya. Faktor yang mempengaruhinya adalah untuk efisiensi agar tidak membayar karyawan untuk pembukuan.

Fitur Aplikasi Akuntansi yang diharapkan

Pendalaman lebih lanjut adalah dengan menanyakan fitur apa yang dibutuhkan UMKM untuk memudahkan menggunakan aplikasi dalam pencatatan akuntansi maupun penyusunan laporan keuangan, yang disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4. Fitur Aplikasi akuntansi

No	Fitur yang ditawarkan	Nilai	Kategori
1	<i>Search and view</i>	4,29	Sangat Setuju
2	<i>Input and update</i>	4,40	Sangat Setuju
3	<i>Access user</i>	4,13	Sangat Setuju
4	Operasional	4,28	Sangat Setuju
5	Kinerja	4,35	Sangat Setuju
6	Keamanan	4,11	Sangat Setuju
7	Lap Keu sesuai SAK EMKM	4,23	Sangat Setuju
8	Input menghasilkan output LK	4,33	Sangat Setuju
9	Output : neraca, L/R, ekuitas, arus kas	4,36	Sangat Setuju

Sumber: Data Diolah (2022)

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa responden membutuhkan beberapa fitur dalam aplikasi akuntansi. Fitur-fitur tersebut adalah *Search and view*, *Input and update*, *Access user*, operasional usaha, kinerja usaha, keamanan data, dan Laporan yang dihasilkan sesuai Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (EMKM).

Pembahasan Hasil Survey

Salah satu hambatan utama dalam perkembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) adalah kesulitan dalam mendapatkan akses pendanaan (keuangan dan permodalan) ke perbankan. Hal ini disebabkan karena, perbankan dalam memberikan dana pinjaman mewajibkan UMKM untuk dapat melakukan pembukuan keuangan sedangkan UMKM masih kesulitan dalam melakukan pembukuan keuangan yang sesuai dengan standar. Dari survey terlihat bahwa pembukuan UMKM mayoritas masih dilakukan oleh pemilik/pimpinan UMKM itu sendiri. Hal ini dikarenakan hampir semua fungsi manajemen dalam UMKM semua masih dilakukan oleh pemilik secara langsung. Hal ini jelas menjadi kendala, karena pemilik tidak hanya melakukan pembukuan, tetapi juga pemasaran, produksi, dan lainnya. Selain pemilik, pelaksana pembukuan juga dilakukan oleh karyawan biasa yang tidak memiliki latar belakang ilmu akuntansi. Sama halnya dengan pemilik, karyawan ini juga akan melakukan pencatatan sederhana dan tidak sesuai dengan standar yang ada.

Hasil survey menunjukkan bahwa hanya 15% UMKM yang pembukuan keuangan dilakukan oleh staf khusus keuangan. Hal ini juga belum menjamin apakah pembukuan yang dilakukan telah sesuai dengan standar yang ada atau belum. Hal ini dikarenakan, staf khusus keuangan ini merupakan orang yang ditugaskan khusus mencatat keuangan perusahaan. Staf ini juga belum menjamin mampu dapat melakukan pembukuan sesuai dengan standar. Dari 109 UMKM sampel penelitian ini hanya 1 % yang memberikan catatan pembukuan keuangan diserahkan kepada kantor jasa akuntan, dan pelayanan akuntansi. Yang berarti bahwa hanya terdapat 1 dari 109 UMKM yang memiliki pembukuan keuangan yang sesuai dengan standar yang berlaku. Hal ini disebabkan karena, dalam menggunakan jasa kantor jasa akuntansi, dan juga menggunakan pelayanan akuntansi, UMKM harus mengeluarkan biaya untuk memperoleh jasa pembukuan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tidak banyak UMKM yang mau mengeluarkan biaya untuk mendapatkan jasa penyusunan akuntansi, yang disebabkan adanya keterbatasan modal yang mereka miliki.

Selain karena pembukuan yang mayoritas masih dilakukan oleh pemilik, Hasil survey juga menemukan bahwa hambatan UMKM dalam melakukan pembukuan adalah kurangnya pemahaman pemilik atau anggota atau staf UMKM mengenai pembukuan keuangan, karena pembukuan keuangan yang sesuai diminta oleh perbankan harus mengikuti standar yang ada. Kendala dan hambatan lain, seperti sulitnya pemisahan catatan bisnis dan keluarga, serta keterbatasan modal untuk menggunakan sistem keuangan atau merekrut orang yang menguasai pembukuan keuangan juga menjadi kendala UMKM dalam melaksanakan pembukuan. kurangnya modal yang dimiliki mengakibatkan UMKM tidak bisa menggunakan sistem akuntansi yang berbayar atau yang sesuai dengan spesifikasi UMKM tersebut. selain hal tersebut, keterbatasan modal juga berdampak pada ketidakmampuan UMKM dalam memperkerjakan tenaga ahli atau staf khusus yang paham mengenai akuntansi pembukuan keuangan. Temuan tersebut dapat digambarkan dalam diagram uraian masalah pada gambar 1.



Gambar 1. Permasalahan SIA di UMKM

Permasalahan SIA di UMKM berawal dari modal yang terbatas pada UMKM sehingga tidak mampu menggaji karyawan atau staf khusus yang memahami akuntansi. Selain hal tersebut, minimnya modal juga mengakibatkan UMKM tidak dapat menyewa jasa akuntansi baik dari penyedia jasa perusahaan atau perorangan maupun juga tenaga lepas yang paham mengenai pembukuan keuangan. Ketidakmampuan UMKM dalam menyediakan tenaga ahli dalam pembukuan keuangan mengakibatkan pemilik UMKM mengambil alih peranan tugas pembukuan keuangan. Pembukuan yang dilakukan pemilik UMKM seringkali tidak sesuai standar, karena Pemilik UMKM bukanlah orang yang paham mengenai akuntansi pembukuan keuangan, sehingga keuangan dan pembukuan yang dilakukan. Pemilik yang mengerjakan pembukuan keuangan UMKM mengakibatkan kesulitan melakukan pemisahan pencatatan keuangan antara bisnis dan keluarga. Hal ini diakibatkan karena pemilik memiliki akses penuh terhadap keuangan perusahaan. Keuangan untuk mengelola bisnis dan keluarga menjadi bersinggungan. Keuangan Bisnis seringkali digunakan untuk keperluan keluarga, begitu juga sebaliknya keuangan keluarga seringkali digunakan untuk kebutuhan bisnis.

Kurangnya modal dan pemilik yang menjalankan fungsi keuangan, serta kurangnya pemahaman akuntansi dari pemilik menyebabkan UMKM belum dapat menggunakan Sistem Informasi Akuntansi (SIA) dalam pencatatan transaksi usahanya dan berdampak pada UMKM yang belum mampu menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan standar. Berdasarkan hasil survei SIA sudah diterapkan di UMKM yaitu sebanyak 56 UMKM atau 54% menggunakan SIA dalam usahanya, dan sebanyak 48 UMKM atau 46% tidak menggunakan SIA atau bisa dikatakan menggunakan manual dalam usahanya. akan tetapi angka 56% ini menunjukkan bahwa SIA yang diterapkan UMKM tidak menghasilkan laporan keuangan yang sesuai dengan standar. hal ini dikarenakan, UMKM menggunakan SIA untuk kebutuhan pembukuan yang tidak komprehensif. hal ini terlihat dari hasil survey yang menunjukkan 25% UMKM menggunakan SIA untuk mencatat penjualan, pembelian dan kas, kemudian pencatatan tentang gaji sebesar 17% dan lainnya sebesar 8%. Hal ini menunjukkan bahwa pencatatan keuangan yang dilakukan UMKM hanya sebatas pencatatan keuangan parsial yang tidak mengarah ke Laporan Keuangan yang sesuai dengan standar yang berlaku.

SIMPULAN

Kesimpulan dan implikasi yang dapat diambil dari hasil riset ini adalah:

- a. UMKM di Kota Semarang menghadapi kendala dalam mengimplementasi Sistem Informasi Akuntansi (SIA) untuk pencatatan transaksi usahanya dikarenakan permasalahan modal yang terbatas pada UMKM sehingga tidak mampu menggaji karyawan bagian akuntansi, atau untuk alasan efisiensi. Sehingga yang melakukan pembukuan atau pencatatan akuntansi perusahaan adalah pemilik itu sendiri. Sedangkan pemilik UMKM tidak mempunyai bekal yang cukup tentang akuntansi. Modal yang terbatas dan kurangnya pengetahuan tentang akuntansi, Hal inilah yang menyebabkan UMKM tidak menyusun laporan keuangan, baik berupa Laporan Laba Rugi maupun Laporan Posisi Keuangan (Neraca).
- b. Untuk fitur SIA yang diharapkan UMKM paling banyak membutuhkan kualitas pada input dan update serta output, karena sistem akuntansi membutuhkan input dan update mengenai transaksi dan akun serta fokus pada luaran dari SIA yaitu Laporan Keuangan.
- c. UMKM membutuhkan pendanaan khusus dan pelatihan untuk dapat mengimplementasikan SIA kedalam usahanya. SIA yang dibutuhkan fokus pada kualitas input berupa input transaksi serta akun dan output berupa Laporan keuangan. Perbankan dapat memberikan kredit khusus bagi UMKM yang akan menggunakan dana dari bank untuk membuat SIA.

SARAN

Saran atas hasil survey ini adalah perlunya bantuan pihak kampus dan pihak terkait lainnya untuk membantu UMKM dalam menyusun dan melaksanakan Sistem Informasi Akuntansi di usahanya. Disamping itu, pendampingan dalam penerapan tetap diperlukan mengingat terbatasnya pengetahuan UMKM tentang akuntansi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd-alghani, D. and Ameen, K.M. 2005. "Financial Performance from Financial Simulation's Perspective." International Scientific Conference about the Significant Performance of the Government and the Organizations, University of Wargla, Algeria
- Firdaus, D.W. dan Widayastrena, D. 2017. "Perancangan Sistem Informasi Akuntansi Koperasi Dan UMKM Berbasis *Technopreneur*." *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 5, No. 2.
-

- Indra, Y.A. 2020. "Penerapan Sebelum Dan Sesudah Sistem Informasi Akuntansi Syariah Dengan Menggunakan Aplikasi *Software Accounting* Dalam Penyusunan Laporan Keuangan Bagi UMKM." *Al-Intaj Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, Vol. 6, No. 2.
- Jogiyanto, Hartono, 2005. Analisis & Desain Sistem Informasi Pendekatan Terstruktur Teori dan Praktek Aplikasi Bisnis. Andi Yogyakarta.
- Juita, V. 2016. "Pemanfaatan Sistem Informasi Akuntansi Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Sektor Jasa Perdagangan Di Padang, Sumatera Barat." *Jurnal Riset Akuntansi Terpadu*, Vol. 9, No. 1.
- Kendall, K.E. dan Kendall, J.E., 2014, *Systems Analysis and Design*, edisi 9, Pearson Education, Inc., New Jersey.
- Mitchell, F., Reid, G., and Smith, J. 2000. *Information system development in the small firm: The use of management accounting*. CIMAPublishing.
- Moscove, Stephen A. (2004), "Core Concepts Of Accounting Information Systems", John Wiley.
- Mourougane, A. (2012), "Promoting SME Development in Indonesia." *OECD Economics Department Working Papers* No. 995.
- Romney, M.B dan Steinbart, P.J. 2018. "Accounting Information Systems", Prentice Hall Business Publishing, 14 Edition.
- Shinozaki, S. (2012), "A New Regime of SME Finance in Emerging Asia: Empowering Growth- Oriented SMEs to Build Resilient National Economies." *ADB Working Paper Series on Regional Economic Integration* No. 104.
- Smirat, B. Y. 2013. "The Use of Accounting Information by Small and Medium Enterprises in South District of Jordan, (An empirical study)." *Research Journal of Finance and Accounting*, Vol.4, No. 6.
- Son, D.D., Marriot, N. dan Marriot, P. (2006). "Users' perceptions and uses of financial reports of small and medium companies intransitional economies: Qualitative evidence from Vietnam." *Qualitative Research in Accounting & Management*, 3(30), pp. 218 – 235.
- Warren, S.C, Reeve, J.M. dan Fess, P.E. (2014), "Pengantar Akuntansi", edisi 25, penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- <https://dinkop-umkm.jatengprov.go.id/dampakcovid/pemetaan/statistik>